

**BENTUK PENYAJIAN TARI *GATOT KOCO SEKAR*
PADA MASYARAKAT JAWA
MEDAN HELVETIA**

JURNAL GESTURE

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

**FATMA ZULIKA
NIM. 2103140013**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

2014

Bentuk Penyajian Tari *Gatot Koco Sekar* pada Masyarakat Jawa Medan Helvetia

Fatma Zulika

Program Studi Seni Tari
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

In addition to the existing ethnicities in North Sumatera, namely Malay, Batak Toba, Sibolga, Mandailing, Dairi, Simalungun, Karo and Nias. Including ethnic Javanese migrants who have been around a long time in North Sumatera. When the Dutch colonial era, including the island that has the densest communities in Indonesia. Because numerous and densely populated, the Dutch colonial dissemination / transmigration population to minimize the number of people on the island of Java to some islands that are considered population is still small. The rational for keeping the existing plantations in the spread of the population. Then one of the island of Java, namely the distribution of the population on the island of Sumatera.

ABSTRAK

Selain etnis asli yang ada di Sumatera Utara yaitu Melayu, Batak Toba, Sibolga, Mandailing, Dairi, Simalungun, Karo dan Nias. Etnis Jawa termasuk etnis pendatang yang sudah ada sejak lama di Sumatera Utara. Ketika jaman penjajahan Belanda, pulau Jawa adalah termasuk pulau yang memiliki masyarakat terpadat di Indonesia. Karena banyak dan padat penduduknya, penjajahan Belanda melakukan penyebaran / transmigrasi penduduk untuk memperkecil jumlah masyarakat di pulau Jawa ke beberapa pulau yang dianggap penduduknya masih sedikit. Dengan alasan untuk menjaga perkebunan yang ada di tempat penyebaran penduduk tersebut. Maka salah satu pulau tempat penyebaran penduduk Jawa yaitu di pulau Sumatera.

PENDAHULUAN

Adapun beberapa kesenian Jawa yang cukup populer di Sumatera Utara dalam bidang seni tari, seperti kreasi Tari *Yapong*, Tari *Karonsih*, *Kuda Kepang*, *Reog Ponorogo*, Tari *Gatot Koco* dan banyak lagi lainnya. Begitu banyaknya varian kesenian Jawa yang ada di Sumatera Utara, maka beberapa masyarakat Jawa yang ada di Sumatera Utara khususnya Medan, membangun sanggar seni etnis Jawa berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Salah satunya adalah sanggar tari "*Cipto Budoyo*" yang berlokasi di Medan Helvetia, yang mayoritas lingkungannya adalah etnis Jawa.

Tari *Gatot Koco* merupakan salah satu tarian yang banyak digemari oleh komunitas Jawa di Medan Helvetia. Tari *Gatot Koco* ini disajikan dalam bentuk hiburan. Awalnya di pulau Jawa tarian ini dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu Tari *Gatot Koco Gandrung* dan Tari *Gatot Koco Pergiwo*. Dimana didalam kedua tarian ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada bentuk

geraknya. Bentuk penyajian Tari *Gatot Koco Gandrung* ditampilkan secara tunggal, yaitu hanya ada satu orang penari didalamnya yang berperan sebagai *Gatot Koco*. Tarian ini menceritakan tentang seorang pemuda yang sedang kasmaran. Biasanya ditampilkan oleh penari pria dan tidak tertutup kemungkinan Tari *Gatot Koco Gandrung* ini ditampilkan oleh penari wanita, akan tetapi dengan kostum yang disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan.

Berbeda hal dengan Tari *Gatot Koco gandrung*, tari *Gatot Koco Pergiwo* disajikan dalam bentuk berpasangan, yaitu ada dua penari yang berperan dalam tarian ini. Seorang penari pria yang berperan sebagai *Gatot Koco* dan seorang penari wanita yang berperan sebagai *Dewi Pergiwo*. Tarian ini juga menceritakan seorang pemuda yang sedang kasmaran, akan tetapi dalam cerita Tari *Gatot Koco Pergiwo* ini penari pria seperti terbangung sedang bersama sang kekasih hati. Maka dalam tarian ini dimunculkan seorang penari wanita

yang berperan sebagai *Dewi Pergiwo*.

Sesuai kebutuhan dan permintaan dari penikmat seni di pulau Jawa, Tari *Gatot Koco Gandrung* dapat dipertunjukkan di acara perkawinan, paguyuban dan acara-acara lain yang berkaitan dengan komunitas Jawa. Tari *Gatot Koco Gandrung* ini juga mengalami perkembangan. Dimana diakhir tarian, penari yang berperan sebagai *Gatot Koco* memberikan bunga

kepada tamu terhormat atau pengantin sesuai dengan tema dan acara pada tempat berlangsungnya penampilan tersebut. Dari perkembangan ini, sanggar seni *Cipto Budoyo* di Medan Helvetia menyebut tarian tersebut dengan nama Tari *Gatot Koco Sekar*. Tari *Gatot Koco Sekar* pertama kali dipertunjukkan oleh sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia pada tahun 1990-an.

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Teori Keberadaan

Keberadaan adalah sesuatu hal yang benar sudah terjadi. Indra Yuda (2003:12) menyatakan: "*Keberadaan tarian tradisional dalam sebuah masyarakat menyangkut bagaimana tentang pertumbuhan dan perkembangannya bagaimana dia ada, berkembang dan apakah dia diterima atau tidak dalam masyarakat. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya dalam lingkungannya dimasyarakat pemilikinya*".

Dari pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan berkaitan dengan hal yang ada dan pernah terjadi, yang menyangkut tentang pertumbuhan dan perkembangan sesuatu yang pernah ada. Terkait dengan penelitian ini, maka penulis ingin melihat tentang kehadiran Tari *Gatot Koco Sekar* di Medan, khususnya di sanggar seni *Cipto Budoyo*. Sekaligus ingin mengamati bagaimana pertumbuhan dan perkembangan tari tersebut pada masyarakat Jawa di kota Medan.

Pengertian Perkembangan

Menurut W.J.S Poerdarminta (2005:538) dikatakan: “perkembangan berhubungan dengan perihal berkembang. Berkembang mempunyai arti: 1. Mekar terbuka atau membentang (tentang barang yang berlipat atau kuncup) ; 2. Menjadi besar (luas, banyak, dan sebagainya) ; 3. Menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya)”. Dari pengertian diatas, perkembangan dapat juga diartikan menjadi besar

atau penambahan. Dalam hal penelitian pada Tari *Gatot Koco Sekar* ini, juga perlu diketahui perkembangannya di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia dan perkembangannya pada masyarakat Medan Helvetia. Dikarenakan pembahasan perkembangan juga termasuk kedalam salah satu penunjang dalam proses pengungkapan keberadaan tari tersebut.

Teori Fungsi Tari

Berdasarkan fungsinya, tari dapat dibagi menjadi tiga, Soedarsono (1972:22) menyebutkan, yaitu: ”1) Sarana upacara keagamaan yang masih kuat unsur-unsur kepercayaan kuno. 2) Sarana untuk mengungkapkan kegembiraan dan pergaulan. 3) Sarana pertunjukan yang timbul dari

perasaan untuk memberikan hiburan atau kepuasan batin manusia”. Teori fungsi ini dipakai untuk mengupas bagaimana fungsi Tari *Gatot Koco Sekar*, apakah tari tersebut termasuk kedalam fungsi sarana upacara, berfungsi sebagai sarana pergaulan atau tarian ini berfungsi sebagai sarana pertunjukan.

Teori Bentuk Penyajian

Menurut AM Hermin K (1980:9) mengatakan “Dalam bentuk penyajiannya tari ditopang oleh

berbagai elemen yaitu: gerak tari, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, properti tari, tempat dan

pementasan”. Dalam penelitian ini, penulis ingin menuliskan dan membahas bentuk penyajian yang disajikan dalam beberapa unit komposisi tari tersebut yaitu, gerak yang terdapat didalam tarian

Pengertian Gerak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ”Gerak adalah 1. Peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali kali, 2. Dorongan (batin, perasaan dan sebagainya) yang dianggap sebagai firasat atau gelagat”. Dalam

Pengertian Iringan

Adapun pengertian musik menurut Soeharto (1992:86) adalah: “*seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk, gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya,*

Pengertian Tata Busana dan Tata Rias

Tata busana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “cara-cara (aturan-aturan) dalam berpakaian dan berhias” sedangkan

tersebut, pola lantai, tata busana, tata rias, properti dan tempat pementasan yang terdapat pada Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia.

penelitian ini, gerak adalah unsur utama yang terdapat dalam Tari *Gatot Koco Sekar*, maka gerak Tari *Gatot Koco Sekar* pada sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia juga menjadi salah satu pembahasan dalam penelitian ini.

seiring dengan unsur-unsur yang lain seperti: bahasa, gerak, ataupun warna”. Dalam tari musik dapat hadir dengan bentuk eksternal maupun internal. Dalam bentuk eksternal musik hadir dari luar diri penari, misalnya kaset *tape recorder*, CD dan sebagainya.

tata rias adalah “pengaturan susunan hiasan terhadap objek yang akan dipertunjukkan”. Tata rias dan busana dalam seni daerah masih

mempunyai fungsi yang penting

dalam penggunaannya.

Pengertian Tempat dan Pementasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian tempat adalah “sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan dan sebagainya); wadah; ruang (bidang, rumah dan lain sebagainya) yang tersedia untuk melakukan sesuatu. Adapun “pementasan” berasal dari kata “pentas” yang diimbui awalan “pe-” dan akhiran “-an”. Pentas adalah “lantai yang

agak tinggi di gedung pertunjukan tempat memainkan sandiwaranya dan sebagainya; panggung”. Adapun tempat dan pementasan Tari *Gatot Koco Sekar* dapat ditampilkan diberbagai lokasi dan acara. Adapun tempat dan pementasan ini juga termasuk kedalam salah satu bagian dari bentuk penyajian, maka hal ini juga menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Sekilas Tentang Tari Gatot Koco Sekar

Tari *Gatot Koco Sekar* merupakan tari yang menceritakan seorang *Ksatria* yang gagah perkasa yang sedang jatuh cinta dengan seorang putri dari *Arjuna* yang bernama *Dewi Pergiwo*. Tarian ini menceritakan tentang seorang pemuda yang sedang kasmaran dan berusaha memperjuangkan cintanya. Adapun dalam gerak tarinya penari yang berperan sebagai *Gatot Koco* tersebut membawa *sekar*, dan sebelum mengakhiri tarian *sekar* tersebut diberikan kepada pengantin atau tamu terhormat. Biasanya tarian

ini ditampilkan oleh penari pria, tetapi tidak tertutup juga kemungkinan Tari *Gatot Koco Sekar* ini ditampilkan oleh penari wanita, akan tetapi dengan kostum yang disesuaikan dengan karakter tokoh *Gatot Koco* yang diperankan.

Tari *Gatot Koco Sekar* ini berfungsi sebagai sarana pertunjukan yang timbul dari perasaan untuk memberikan hiburan atau kepuasan batin bagi manusia yang melihat pertunjukan tersebut. Tari *Gatot Koco Sekar* ini dipertunjukkan bermaksud untuk menampilkan

kebijaksanaan dan ketangguhan Ksatria *Gatot Koco* dan agar dijadikan sebagai contoh dan panutan bagi masyarakat. Adapun *sekar* yang diberikan tokoh *Gatot Koco* dalam tarian ini adalah sebagai ucapan selamat atau sebagai tanda rasa hormat kepada pengantin atau tamu terhormat.

Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia memiliki perkembangan dalam pertunjukannya. Berdasarkan observasi pada saat penelitian, awalnya Tari *Gatot Koco Sekar* ini hanya ditarikan pada acara pernikahan masyarakat Jawa. Adapun dalam acara pernikahan tersebut, Tari *Gatot Koco Sekar* ini ditampilkan setelah upacara adat pernikahan, dan *sekar* yang diberikan di akhir tarian dipersembahkan untuk kedua mempelai pengantin. Lalu dikarenakan banyaknya peminat dan permintaan dari masyarakat, maka tarian ini ditampilkan di acara paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas Jawa yang ada di Sumatera Utara. Kemudian, pada acara paguyuban dan acara

komunitas Jawa lainnya *sekar* yang diberikan tokoh penari *Gatot Koco* tersebut diberikan kepada tamu terhormat dan orang-orang penting dalam acara tersebut.

Beberapa nama gerak tari dalam Tari *Gatot Koco Sekar* adalah *tanjak / tancep, mancat, junjungan, jatuh, gandrungan, trecet, ngambah bumi, ulap - ulap, ulap - ulap tawing, ulap-ulap pentangan, trecet ulap-ulap, panggél, nebak bumi, pentangan, ngilo asto, usap rawis, mengambil sekar* dan pemberian *sekar*. Musik iringan tari yang digunakan dalam Tari *Gatot Koco Sekar* oleh S. Maridi dkk berkolaborasi dengan musik yang diciptakan oleh Paguyuban Karawitan *Sekar Gandhes* dengan pimpinan Wignyosaputro. Adapun urutan dari isi musik pengiring tari ini yaitu "Ada-ada, Sampak, Sendhon, Tlutur, Ketawang Kinanti Pawukir, Ada-ada, Lancaran Bendrong, Pucung Rubuh, Sampak, Ada-ada, Sampak Slendro Manyuro".

Busana dalam Tari *Gatot Koco Sekar* menirukan busana yang dikenakan oleh tokoh *Gatot Koco*

dalam perwayangan. Adapun busana yang dikenakan diantaranya adalah baju / *kutang*, celana, kain panjang, selendang, sabuk tangan, sabuk, *boro-boro, uncal, stagen*, gelang kaki, *sumping, kelat* bahu, *irah-irahan, keris* dan *probo*.

Tata rias yang digunakan dalam penampilan Tari *Gatot Koco Sekar* menggambarkan watak yang kuat, keras dan gagah. Maka dari itu rias yang digunakan diberi penekanan garis pada mata, bentuk

KESIMPULAN

Tari *Gatot Koco Sekar* ditarikan oleh penari tunggal yang ditarikan oleh penari pria. Hal ini dikarenakan tokoh yang diperankan dalam tarian ini menggambarkan lakon seorang *Ksatria* yang hebat dan gagah. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan tarian ini ditarikan oleh penari wanita dengan kostum yang sama. Berdasarkan fungsinya Tari *Gatot Koco Sekar* ini dikategorikan sebagai sarana pertunjukan. Adapun tarian ini biasanya ditampilkan dalam acara pernikahan, paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh

alis yang bercabang dan bentuk kumis yang tebal.

Tempat pementasan dalam Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia, dapat ditampilkan di acara pernikahan, dimana dalam pernikahan ditampilkan setelah selesai upacara pernikahan, acara paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas Jawa, dimana dalam acara tersebut ditampilkan pada acara hiburan.

komunitas Jawa. Tari *Gatot Koco Sekar* ini pada awalnya hanya ditarikan pada acara pernikahan masyarakat Jawa. Adapun *sekar* yang diberikan di akhir tarian dipersembahkan untuk kedua mempelai pengantin. Kemudian dikarenakan banyaknya peminat dan permintaan dari masyarakat, maka tarian ini ditampilkan di acara paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas Jawa yang ada di Sumatera Utara.

Beberapa nama gerak tari dalam Tari *Gatot Koco Sekar* adalah

tanjak / tancep, mancat, junjungan, jatuh, gandrungan, trecet, ngambah bumi, ulap - ulap, ulap - ulap tawing, ulap-ulap pentangan, trecet ulap-ulap, panggel, nebak bumi, pentangan, ngilo asto, usap rawis, mengambil sekar dan pemberian sekar.

Musik iringan tari yang digunakan dalam Tari *Gatot Koco Sekar* oleh S. Maridi dkk berkolaborasi dengan musik yang diciptakan oleh Paguyuban Karawitan *Sekar Gandhes* dengan pimpinan Wignyosaputro. Adapun urutan dari isi musik pengiring tari ini yaitu "Ada-ada, Sampak, Sendhon, Tlutur, Ketawang Kinanti Pawukir, Ada-ada, Lancaran Bendrong, Pucung Rubuh, Sampak, Ada-ada, Sampak Slendro Manyuro".

Busana dalam Tari *Gatot Koco Sekar* menirukan busana yang dikenakan oleh tokoh *Gatot Koco* dalam perwayangan. Adapun

busana yang dikenakan diantaranya adalah baju / *kutang*, celana, kain panjang, selendang, sabuk tangan, sabuk, *boro-boro, uncal, stagen*, gelang kaki, *sumping, kelat* bahu, *irah-irahan, keris* dan *probo*.

Tata rias yang digunakan dalam penampilan Tari *Gatot Koco Sekar* menggambarkan watak yang kuat, keras dan gagah. Maka dari itu rias yang digunakan diberi penekanan garis pada mata, bentuk alis yang bercabang dan bentuk kumis yang tebal.

Tempat pementasan dalam Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia, dapat ditampilkan di acara pernikahan, dimana dalam pernikahan ditampilkan setelah selesai upacara pernikahan, acara paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas Jawa, dimana dalam acara tersebut ditampilkan pada acara hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

Budiono. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Surabaya : Karya Agung.

Poerdarminta, W.J.S. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta Pusat : Bumi Aksara.

Soedarsono.(1972). *Tari-tarian
Indonesia*.Jakarta : Proyek
Pengembangan
MediaKebudayaan Direktorat
Jendral Kebudayaan.

Soeharto, M. (1992).*Kamus Musik*.
Jakarta : Gramedia
Widiasarana Indonesia.

Yuda, Indra. (2003). *Kebudayaan
Tradisional*. Jakarta: PT.
Grafindo.